

XLIII. Tentang menembak dengan anak panah *ḥusbān*, *dawdan*, and 'uṣfūri melalui celah pemandu

Orang Islam, dalam serangannya terhadap bangsa Turki, terbiasa menggunakan anak panah yang panjang. Tetapi, ketika panah-panah mereka meleset, orang Turki mengambil anak panah tersebut dan memanah balik, yang mengakibatkan luka serius terhadap pasukan Islam. Oleh karena itu, dalam keadaan genting seperti itu mereka membentuk dewan perang dan membuat kesepakatan bahwa mereka akan menemukan metode memanah yang tidak memungkinkan orang-orang Turki mengembalikan anak panahnya. Setelah melalui studi yang panjang mereka mengembangkan metode penembakan dengan anak panah *ḥusbān* melalui celah pemandu. Orang-orang Turki, yang melihat tidak ada apa-apanya dengan anak panah yang kecil ini, tidak bisa memanah balik dengan anak panah tersebut kepada orang-orang muslim, yang meraih kejayaan melalui penggunaan anak panah baru ini. Menurut pernyataan al-Tabari, yang dikutip olehnya mengenai otoritas master muslim, hal ini merupakan dasar bagi penemuan dan pengembangan penembakan dengan anak panah *ḥusbān* (hujan batu), *dawdan*, dan 'uṣfūri(*seperti burung*) melalui celah pemandu.

Yang lain menyatakan bahwa orang-orang Persia lah yang menemukan alat ini. Ketika orang Persia, sebagai hasil dari keahlian menembak mereka yang baik dan akurat, mengalahkan bangsa Turki, orang-orang Turki berhasil membuat tameng pelindung terhadap anak panah orang-orang Persia. Hal ini disarankan bagi bangsa Turki ketika raja mereka, yang menerima ikan, mengetahui bahwa gigi ikan tersebut tersusun saling tumpang. Oleh karena itu, dia memperoleh ide untuk membuat tameng yang terdiri dari beberapa lapisan bertahap yang saling bertumpangan. Berbekal kelengkapan senjata baru ini mereka menyerang bangsa Persia, yang anak panahnya tidak bisa menembus alat pelindung baru tersebut, dan sebagai hasilnya pasukan Persia dapat dikalahkan.

Pasukan Persia kemudian mencari anak panah yang lebih kuat untuk menembus tameng pasukan Turki dan secara bertahap mengembangkan metode memanah miring dan mengambil sasaran mereka dari bagian luar busur. Metode ini menghasilkan ide memanjangkan anak panah dan, oleh karena itu, membutuhkan peningkatan daya dorongnya. Ketika anak panah menjadi panjang dan daya dorongnya ditingkatkan, bangsa Persia mampu menembus tameng orang-orang Turki. Alhasil, bangsa Persia untuk pengerahan orang tua dan anak muda yang tidak bisa melakukan tarikan yang panjang dan keras yang karena sangat panjangnya anak panah, mengembangkan metode memanah dengan anak panah *ḥusbān* and *dawdan*; sehingga meningkatkan daya dorong tembakan mereka satu par dengan tembakan seorang lelaki yang kuat yang mampu menarik anak panah panjang sampai batas penuhnya.

Bila cerita ini benar-bahwa bangsa Persia mengembangkan alat untuk melawan tameng- kemudian dapat dikatakan bahwa penembakan anak panah *ḥusbān* and *dawdan* melalui celah pemandu memberikan kekuatan dan daya dorong yang lebih besar daripada memanah dengan anak panah yang panjang. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa mereka mengembangkan alat ini dan, setelah mendapatkan bukti aktual di peperangan, menemukan kelemahan dan ketidakefektifannya dan, alhasil, dibawa ke proses pengembangan anak panah yang panjang dan posisi berdiri miring dalam melakukan penembakan, yang, pada kenyataannya, merupakan metode yang berkembang di antara mereka.

Anak panah *ḥusbān* dan *dawdan* tidak digunakan dalam arena pertunjukan tidak pula dalam berbagai jenis lomba memanah kecuali untuk melawan tameng dan baju besi yang kuat.

Orang Persia juga mengembangkan penembakan dengan bola batu, jarum besi panjang dengan atau tanpanock, dan dengan peluru besi yang dikenal sebagai “ the beans of the prince /kacang pangeran” (*ḥimmaṣ al-*

amīr), dan jarum panas dan anak panah menyala. Semuanya kecuali yang terakhir ditembakkan dengan bantuan pemandu.

Pemandu (*majra*) terbuat dari palung yang lebarnya satu kepal (empat jari) lebih panjang dari anak panah pemanah; atau selebar tangan jika jari-jari disusun untuk hitungan satu (yang lebarnya tiga jari) lebih panjang daripada anak panah pemanah. Pemandu tersebut dibuat dengan hati-hati, dengan lubang pembuka yang sempit dan interiornya sedikit lebih lebar, sehingga anak panah *ḥusbān* bisa bergerak dengan bebas dalam celah tanpa terlalu longgar. Ukuran celah tersebut sebaiknya sebesar sendi ujung jari kelingking, agar memungkinkan bebasnya gerak anak panah, sedangkan lubang pembuka sebaiknya sama lebarnya dengan anak panah pada ujungnock.[62]

Ujung pemandu yang mengarah pada tali busur pada saat memanah sebaiknya sedikit lebih tipis daripada ujung lainnya dan harus ditajamkan seperti pulpen. Melalui ujung inilah sebuah lubang kecil dibor ke dalam mana tali kapas atau kulit yang kuat dimasukkan dan dibuat ke dalam akalan tali yang sesuai dengan kisaran jari kelingking atau jari manis tangan kanan pada saat memanah. Atau, jika pemanah menginginkannya, dia bisa menyertakan pada ujung tali tersebut sebuah manik-manik kecil yang membentuk bagian atas gelendong/spindle, dan menahannya di antara jari kelingkingnya dan jari manis pada saat menembak. Manik-manik seperti itu lebih bagus daripada akalan tali tersebut, karena kemudahannya dapat dilepas di antara jari, terutama dalam peperangan.

Pemandu terdiri dari empat jenis yang berbeda: persegi empat, bulat, persegi enam, dan persegi delapan. Jenis persegi empat adalah yang terbaik dan paling sederhana, terutama bagi para pemula dan petarung. Yang bulat juga bagus untuk menembakkan sasaran dan untuk latihan, begitu pula untuk yang heksagonal dan oktagonal.

Pemandu terbaik adalah yang permukaannya agak rata di tempat dimana pemandu berada pada grip busur dan, oleh karena itu, tidak berputar atau bergerak. Sisi lain mungkin masih bisa bulat, atau heksagonal, atau oktagonal. Pemandu yang memiliki celah yang lebar dan lubang pembuka yang sempit lebih unggul dan lebih aman di tangan seorang pemula, sedangkan pemandu dengan bukaan yang agak lebar menawarkan daya dorong yang lebih besar. [63]

Pemandu biasanya terbuat dari kayu musim yang keras, yang terbebas dari kelembaban untuk mencegah melengkung dan berubah. Pemandu juga terbuat dari tembaga dan besi, dengan lubang sempit, untuk menembakan jarum besi panas.

Cara menembak dengan pemandu berupa memegang busur melalui gripnya dengan tangan kiri, sedangkan talinya terletak pada bagian dalam lengan bawah anda yang mengarah ke muka anda. Kemudian anda tempatkan pemandu di grip busur pada titik kavid, dengan menahannya di tempat dengan ibu jari tangan kiri anda. Lalu, tahan anak panah *ḥusbān* dengan kuat dengan tangan kanan anda. Kemudian putar tangan kiri anda dan peganglah busur seperti anda akan melesatkan anak panah panjang yang biasa. Letakkan pemandu di busur dan simpan manik-maniknya, jika ada satu, antara jari kelingking dan jari manis, atau, jika tidak ada manik-manik, anda masukkan baik jari kelingking maupun jari manis dalam akalan tali yang ditambatkan ke pemandu. Sepanjang aksi ini tangan kanan anda dengan kuat memegang ujung pemandu dan anak panah *ḥusbān*.

Lalu anda nock anak panah *ḥusbān* dan tahanlah di tempatnya dengan ujung jari telunjuk atau jari tengah tangan kiri anda- kalau-kalau tali busur menekannya- dan kunci tangan kanan anda pada ujung pemandu dan tali bersama-sama dengan enampuluh-tiga. Lalu lepas jari telunjuk kiri anda dari anak panah *ḥusbān* dan ibu jari kiri anda dari pemandu. Sambil memegang grip busur dalam genggamannya yang bagus, tariklah

seperti anda akan menembak dengan serangkaian anak panah yang panjang, dan bidiklah seperti anda akan menembakkan anak panah yang panjang, baik dari bagian luar atau dari bagian dalam busur. Sekarang tariklah sepenuhnya pemandu tersebut, tepat seperti anak akan melakukan tarikan jika anda menembak dengan anak panah panjang, dan lepaskan seperti anda akan melepaskan dalam hal ini; setelah itu, anda buka tangan anda seperti ketika menembak dalam cara normal dengan anak panah yang panjang.

Ayunkan pemandu di atas bagian tengah kepala anda dengan putaran yang baik dan bawalah tali busur untuk istirahat (secara harfiah: biarkan tidur) di bagian dalam lengan bawah kiri anda seperti anda melakukannya pada saat permulaan, letakkan pemandu pada grip busur,nock anak panah *ḥusbān* yang lain untuk tembakan berikutnya, dan begitu seterusnya. Rahasia tipe penembakan ini terletak pada kecepatan dan ketangkasan tangan.

Untuk menembak dengan pemandu dan mengulangi aksi tersebut dengan sukses ada lima cara berbeda, salah satunya yang telah kami jelaskan seperti pembukaan tangan pada saat pelepasan dan mengayunkan pemandu seputar kepala.

Yang kedua berupa aksi berikut ini: setelah menembak dengan pemandu, anda tarik kembali dengan tangan kanan anda ke arah muka anda dan di atas bahu kiri anda. Lalu anda angkat dengan tangan anda, tempatkan tangan anda di atas punggung anda, dan ayunkan dua kali di depan muka anda seperti anda akan melakukannya dengan pedang dalam satu turnamen. Lalu tarik tali busur untuk istirahat di bagian dalam lengan bawah anda dan simpan pemandu di grip seperti yang telah dijelaskan.

Yang ketiga berupa aksi berikut ini: ketika anda menembak dengan pemandu, genggamlah dengan tangan anda, pukulkan ujungnya dengan

hati-hati ke tanah, lalu angkatlah dengan tangan kanan anda, ayunkan, dan simpanlah di grip seperti yang telah diuraikan.

Yang keempat berupa mengayunkannya dengan kecepatan yang tiba-tiba dalam akhir tembakan anda, dengan menariknya kembali, dan menekan ke bawah pada grip.

Yang kelima berupa penggunaan dua tangan secara serentak pada akhir tembakan, dengan membawa pemandu dan grip bersama-sama, satu di atas yang lain.

Anak panah yang ditembakkan dengan sebuah pemandu ada tiga jenis: yang pertama dikenal sebagai *ḥusbān*, kedua sebagai *dawdan*, dan ketiga sebagai *‘uṣfūri*.

ḥusbān biasanya dua jengkal dan satu ruas jari panjangnya, yang merupakan batas maksimum- kayu yang terdiri dari dua jengkal dan hulu anak panah yang panjangnya satu ruas jari. Beberapa orang mengatakan bahwa seharusnya setengah panjang dari anak panah biasa; yang lain mengukuhkan harus dua jengkal panjangnya termasuk hulu anak panah; sedangkan yang lain masih menyatakan bahwa seharusnya satu setengah jengkal panjangnya, yang merupakan batas minimal. Anak panah yang cocok untuk digunakan dalam peperangan sebaiknya tidak melebihi dari dua jengkal panjangnya termasuk hulu anak panah, dan sebaiknya tidak lebih pendek dari satu setengah jengkal. Yang cocok untuk penembakan sasaran sebaiknya berukuran setengah panjang anak panah biasa.

Dawdan sebaiknya satu sepertiga jengkal panjangnya termasuk hulu anak panah. Beberapa orang mengatakan sebaiknya satu jengkal panjangnya di luar hulu anak panah. Tetapi yang lain menegaskan sebaiknya satu jengkal panjangnya termasuk hulu anak panah; dan yang lain menyatakan sebaiknya dua pertiga jengkal panjangnya, yang merupakan batas minimal.

'*Uṣfūri* sebaiknya dua setengah ruas jari panjangnya, atau dua ruas jari (sendi tengah jari tengah).

Jenis kayu yang cocok untuk anak panah ini sifatnya berat, keras, dan kuat. Demikian pula, hulu anak panah harus berat karena kalau ringan kurang berguna untuk anak panah seperti ini.

Anak panah seperti itu sebaiknya seberat delapan dirham; kayu dan bulu berberat empat dirham, dan hulu anak panah enam dirham. Menurut pendapat yang lain, kayu dan bulu harus memiliki berat delapan dirham dan hulu anak panahnya empat dirham. Tetapi yang lain menyukai tiga dirham untuk kayu dan bulu serta lima dirham untuk hulu anak panah. Akan tetapi, Ṭāhir mengatakan bahwa kayu dan bulu sebaiknya mempunyai berat dua dirham dan hulu anak panah enam.

Berat ini membentuk *ḥusbān* dan *dawdan*. '*Uṣfūri*, di sisi lain, harus berberat tiga dirham, bahkan mungkin kurang, dan terbuat dari kayu tebal. Hulu anak panahnya didisain untuk menembus tameng yang kuat.

Hulu anak panah terbaik untuk anak panah pemandu ini adalah bulat pendek, segitiga pendek, dan jenis panjang dari keduanya. Bulu terbaik adalah yang halus dan lembut. sebaiknya bulu bagian dua sisi tepat di bagian luar alur pemandu pada ujung berbentuk pena, dan bulu jantan (*dhakar*) pada lubangnya. Bulu ketiga harus panjang dan rendah, jangan tinggi kalau-kalau macet di dalam pemandu dan, hasilnya, menghalangi daya dorong busur tersebut.

Jarum besi, dengan atau tanpa nock, panas atau kalau tidak, bisa ditembakkan melalui pemandu. Jarum dengan sebuah nock dibuat dalam bentuk anak panah *ḥusbān* dan beragam, demikian pula, dalam ukuran, menurut perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan dalam hubungannya dengan *ḥusbān*. Ujung jarum seperti ini bisa berbentuk

segitiga atau bulat dan tebal: sedikit lebih tebal daripada batangnya. Dipotong dengan tiga bulu dengan bantuan benang dan getah. Sangat bagus untuk menembus tameng dan tiga kali memperkuat baju besi dan yang sejenis, yang sulit untuk ditembus.

Anak panah yang tidak punya nock memiliki daya dorong yang lebih besar dan penetrasi yang lebih meyakinkan. Bagian dimana nock seharusnya ada adalah tepat seperti istirahatnya stele. Nock khusus dan terpisah dibuat untuk anak panah seperti itu dari ujung tanduk kambing. Nock tersebut sebaiknya tidak melebihi sendi jari panjangnya. Masing-masing diputar sehingga besarnya sama dengan lubang pembuka pemandu. Kemudian dibor sebuah lubang yang melintang pada bagian tengahnya. Besarnya celah sebaiknya sama dengan ketebalan tali. Lalu sebuah alur dijahit miring dari ujung tanduk sampai ke lubang tersebut, alurnya harus sama lebarnya dengan ketebalan tali. Hal ini dipasangkan pada tali pada saat menembak. Akan tetapi, kadang-kadang lubang tersebut dibor melalui potongan tanduk, tetapi tidak ada alur yang dijahitkan dari ujung tanduk sampai ke lubang tersebut. Malahan, potongan tanduk itu ditambatkan pada tali sebelum busur dikekang dan sebelum mata dibuat pada tali. Posisinya selalu tetap di sana. Metode pertama lebih disukai karena anda bisa melepas potongan tanduk tersebut dari talinya pada saat anda melakukan tembakan.

Langkah berikutnya adalah membuat lubang di ujung nock yang bisa dilepas seukuran ujung belakang jarum yang ingin anda tembakkan, masukkan ujung jarum ke dalam lubang, kunci jari-jari anda di atasnya, tarik, dan tembak.

Jika anda ingin menembakkan jarum panas, pemandu dan nock yang bisa dilepas sebaiknya terbuat dari besi atau tembaga. Kemudian jarum dipanaskan dan, dengan bantuan sebuah tang, disimpan di pemandu dan ujungnya dimasukkan ke dalam nock. Lalu ditembakkan. Jarum-jarum seperti ini yang tidak ber-nock dipanaskan dan ditembakkan selagi panas.

Bagian yang harus dipanaskan adalah hulu anak panah- bagian lainnya tidak dipanaskan agar tidak merusak bulu-bulu atau melelehkan getah/tar yang merekat benang-benang seputar bulu-bulu dan pada akhirnya menyebabkan terlepasnya bulu-bulu tersebut. Dalam kasus seperti itu, lebih baik menempatkan bulu-bulu tersebut pada tempatnya dengan kawat tembaga yang sangat lembut.